

## BIMBINGAN TEKNIK PEMILIHAN PRODUK BARU MEMANFAATKAN SUPPLY IRITAN YANG SEMAKIN BANYAK

Chevy Herli Sumerli A.<sup>1</sup>, Yogi Yogaswara<sup>2</sup>, Erwin Maulana Pribadi<sup>3</sup>, Fetta Safanah Gitaputri<sup>4</sup>,  
Ikhsan Fatwa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Pasundan  
*e-mail*: chevy.herlys@unpas.ac.id

### Abstrak

Adapun tujuan dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada pengrajin dan masyarakat umum agar lebih mampu untuk menghasilkan produk dari berbagai macam pengolahan semua bagian dari pohon bambu agar bernilai ekonomis dengan nilai tambah yang tinggi. Sehingga memiliki peluang pendapatan yang lebih banyak dan lebih tinggi. Maka perlu dibuat rancangan produk dan rancangan proses serta produksinya untuk mengolah semua bagian dari pohon bambu, beserta diferensiasi produknya. Perlu dibuat rencana penanaman bibit pohon bambu, untuk keberlangsungan dan keberlanjutan IKM Bambu ini. Setelah program pertama, yaitu pengadaan mesin serut pembuatan iritan berhasil, dalam rangka meningkatkan kapasitas pembuatan iritan bambu. Upaya tersebut sudah menghasilkan dampak perubahan penghasilan bagi pengrajin bambu secara signifikan dan berkelanjutan. Karena jumlah iritan yang dihasilkan dalam kurun waktu yang sama naik 8 kali lipat, maka bisa membuat boboko lebih banyak lagi dan/atau menambah jumlah produksi dengan membuat produk baru, yaitu keranjang buah. Namun karena pengrajin baru memanfaatkan salah peluang saja dari mengolah bambu, baru mengupayakan satu ranting saja dari pohon industri bambu, peluang peningkatan penghasilan masih terbuka lebar.

**Kata kunci:** Pohon Industri Bambu, Perancangan Produk, Nilai Tambah

### Abstract

The purpose of this Community Service (PPM) activity is to increase knowledge and understanding to craftsmen and the general public to be better able to produce products from various kinds of processing of all parts of the bamboo tree to be of economic value with high added value. So that it has more and higher income opportunities. So it is necessary to make a product design and process design and production to process all parts of the bamboo tree, along with product differentiation. It is necessary to make a plan for planting bamboo tree seedlings, for the sustainability and sustainability of this Bamboo IKM. After the first program, namely the procurement of a shaved machine for making irritants was successful, in order to increase the capacity of making bamboo irritants. These efforts have resulted in a significant and sustainable change in income for bamboo artisans. Since the number of irritants produced in the same period of time increased 8-fold, it is possible to make more boboko and/or increase the amount of production by making new products, namely fruit baskets. However, since the craftsmen have only utilized one of the opportunities from processing bamboo, only working on one branch of the bamboo industry tree, the opportunity to increase income is still wide open.

**Keywords:** Bamboo Industrial Tree, Product Design, Added Value

### PENDAHULUAN

Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang ini dihuni penduduk sebanyak 6.042 orang. Dengan komposisi sebanyak 3.044 orang berjenis kelamin laki-laki ditambah 2.998 orang berjenis kelamin perempuan. Sementara kepadatan penduduknya, untuk tiap kilometer persegi luas wilayah Desa Genteng dihuni penduduk dengan rata-rata sebanyak 441 orang. Dan terkait mata pencaharian penduduknya, sebagian besar penduduk Desa Genteng bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Sebagian kecil sisanya bekerja sebagai pegawai negeri sipil atau TNI, sebagai pedagang, wiraswasta dan sebagai karyawan. Satu lagi sektor yang menjadi mata pencaharian sebagian penduduk Desa Genteng adalah kerajinan dari bambu. Dengan sumber daya alam melimpah berupa bambu, tidak mengherankan jika sebagian penduduk Desa Genteng mengolah bambu menjadi berbagai produk kerajinan. Lebih dari seratus kepala keluarga (KK) di Desa Genteng, Kec. Sukasari, Kab. Sumedang, saat ini bermata pencaharian sebagai perajin bambu. Usaha tersebut, merupakan warisan leluhur warga setempat dan telah digelutinya sejak puluhan tahun silam. Sehingga,

semua warga termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan orangtua, dipastikan bisa menganyam bambu menjadi boboko (bakul).



Gambar 1 Penganyaman Menjadi Boboko

Meski begitu, ia menyatakan, kondisi perekonomian warga yang didominasi perajin bambu itu, masih cukup memprihatinkan. Dengan keterbatasan modal, mereka kesulitan dalam memasarkan hasil anyaman tersebut. Hasil anyaman dalam bentuk perkakas rumah tangga itu, seringnya diborong oleh pengepul yang tentu saja harganya rendah. Bandar itu datang dari luar daerah dan hasil karya putra daerah Sukasari itu selalu dipasarkan di luar Pulau Jawa. Hasil anyaman seperti bakul, biasanya dijual ke bandar Rp 10 ribu/buah. Namun perajin pun bisa meraih keuntungan yang lebih besar jika hasil anyamannya itu dijual langsung ke konsumen di Bandung dan Sumedang, karena dapat dijual dengan harga Rp 12 ribu – 13 ribu/buah. Untuk satu jenis kerajinan berukuran seperti tempat nasi misalnya, satu orang warga bisa memproduksi sebanyak tiga buah kerajinan dalam waktu satu hari.

Oleh karena itu, pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) kali ini, Program Studi Teknik Industri Unpas yang secara khusus ditujukan bagi para pengrajin bambu Desa Genteng Kecamatan Sukasari. Setelah berhasil dengan Program Pertama pada tahun 2020, yaitu meningkatkan kapasitas tersedianya jumlah iritan menjadi lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat dengan menggunakan mesin. Kini merumuskan Program Kedua, yaitu :

Bagaimana memberikan bimbingan teknik dalam memanfaatkan jumlah iritan yang dihasilkan semakin banyak, untuk membuat produk yang baru?

Adapun tujuan dari kegiatan PPM ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada pengrajin dan masyarakat umum agar lebih mampu untuk menghasilkan produk dari berbagai macam pengolahan semua bagian dari pohon bambu agar bernilai ekonomis dengan nilai tambah yang tinggi.

## METODE

Metode pelaksanaan pada kegiatan ini dimulai dengan membuat beberapa skenario yang mungkin terjadi. Berikutnya menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi untuk mengatasi permasalahan.

Beberapa skenario yang mungkin terjadi adalah :

1. Jika tidak diberikan stimulus untuk berubah, maka para pengrajin di Desa Genteng ini tidak akan berubah.  
Para pengrajin di Desa Genteng ini akan tetap hanya menganyam membuat boboko dan peralatan dapur lainnya saja, dengan jumlah produk yang dihasilkan setiap harinya tetap dari waktu ke waktu.
2. Jika diberikan stimulus untuk berubah, maka para pengrajin di Desa Genteng ini berubah menjadi lebih baik.
  - a. Para pengrajin di Desa Genteng ini tetap bisanya menganyam membuat boboko dan peralatan dapur lainnya, tetapi dapat meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan perharinya.
  - b. Para pengrajin di Desa Genteng ini selain tetap menganyam membuat boboko dan peralatan dapur, serta bisa menganyam produk lain yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi, apalagi iratannya tersedia cukup banyak.
  - c. Para pengrajin di Desa Genteng ini selain tetap bisa menganyam, juga bisa mengolah batang pohon bambu dengan cara yang lain.

- d. Para pengrajin di Desa Genteng ini selain bisa memproses batang pohon bambu, tetapi bisa memproses atau mengolah bagian lainnya dari pohon bambu yang selama ini tidak diproses atau bahkan dibuang atau dibiarkan sebagai sampah.
3. Bahkan Ketika diberikan stimulus untuk berubah, para pengrajin di Desa Genteng ini bisa berubah bukan hanya menjadi lebih baik, tetapi mencapai spesifikasi produk yang memenuhi kualitas untuk ekspor.
4. Yang sangat tidak diharapkan adalah ketika diberikan stimulus untuk berubah, tetapi para pengrajin di Desa Genteng ini tidak berubah menjadi lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses membuat iratan setebal 0,15 cm yang semula menggunakan pisau dirubah menjadi menggunakan Mesin serut pembuat iratan Bambu dengan panjang ruas 45-65 cm dan ketebalan 15 mm untuk dijadikan iritan bambu setebal 2 mm jika menggunakan mesin akan dihasilkan 7 iritan bambu dalam waktu 2 detik. Sedangkan jika manual menggunakan pisau memerlukan waktu 60 detik. Sehingga iritan bambu yang disiapkan lebih banyak dan diharapkan boboko yang bisa dibuat dalam satu hari menjadi lebih banyak lagi. Untuk menjaga agar produk boboko dan peralatan dapur lainnya tidak over production , maka para pengrajin dapat menganyam produk lain seperti keranjang.

Berdasarkan Skenario-2 bahwa jika diberikan stimulus untuk berubah, maka para pengrajin di Desa Genteng ini ingin berubah menjadi lebih baik, dibuktikan dengan surat kesediaan kerjasama dari para pengrajin untuk mengikuti program perubahan tersebut.

Berdasarkan empat alternatif hasil dari Skenario-2, maka yang dicapai pada tahap-1 adalah :

Para pengrajin di Desa Genteng ini tetap bisanya menganyam membuat boboko dan peralatan dapur lainnya, tetapi dapat meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan perharinya.

Hasil ini dapat dicapai dengan bantuan mesin pemotong bambu dan/atau mesin penyerut bambu. Dengan bantuan mesin pembelah bambu dan/atau mesin penyerut bambu diharapkan ketersediaan iritan semakin banyak, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dan produk yang dihasilkan perorang/perhari meningkat 30-100%. Hasil ini bisa dicapai oleh Kelompok Bu Ifah, Pak Jajang, Pak Dede dan Pak Asep juga kelompok pengrajin lainnya yang ada di Desa Genteng. Kemudian membuat rancangan proses baru dengan menggunakan mesin pembuat iritan bambu agar prosesnya menjadi lebih cepat dan sekaligus bisa meningkatkan kapasitas produksi. Bambu dengan panjang ruas 45-65 cm dan ketebalan 15 mm untuk dijadikan iritan bambu setebal 2 mm jika menggunakan mesin akan dihasilkan 7 iritan bambu dalam waktu 2 detik. Sedangkan jika manual menggunakan pisau memerlukan waktu 60 detik. Sehingga iritan bambu yang disiapkan lebih banyak dan diharapkan boboko yang bisa dibuat dalam satu hari menjadi lebih banyak lagi. Yang semula satu orang warga bisa memproduksi sebanyak tiga boboko dalam waktu satu hari, minimal bisa menambah 1 boboko lagi. Dan bisa menambah jumlah anggota kelompoknya karena jumlah iritan yang dihasilkan perharinya bisa 30 kali lebih banyak. Kelompok pengrajin ibu-ibu khususnya, lebih memilih tetap membuat boboko, masih takut resiko tidak laku jika membuat produk baru.

Melanjutkan dari Skenario-2, maka yang dicapai pada tahap-2 pada khususnya untuk para Pengrajin muda adalah :

Para pengrajin di Desa Genteng ini selain tetap mengayam membuat boboko dan peralatan dapur, serta bisa menganyam produk lain yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi, apalagi iratannya tersedia cukup banyak.

Hasil bantuan mesin pembelah bambu dan/atau mesin penyerut bambu yang menyebabkan ketersediaan iritan semakin banyak, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dan produk yang dihasilkan perorang/perhari meningkat 30-100%. Untuk menjaga agar produk boboko dan peralatan dapur lainnya tidak over production , maka para pengrajin seperti Kelompok Pengrajin yang dipimpin Pak Jajang, Pak Dede dan Pak Asep dapat menganyam produk lain seperti keranjang. Oleh karena itu dibuat rancangan produk keranjang, mencoba untuk membuatnya, berlatih terus sampai bisa dan biasa. Sehingga Kelompok Pengrajin ini selain menghasilkan boboko dan peralatan dapur yang banyak, juga menghasilkan produk yang diperlukan oleh kelompok konsumen yang berbeda. Apalagi menjelang Hari Natal dan Tahun Baru permintaan keranjang meningkat. Menjelang Hari Natal dan Tahun Baru 2024 ini, akan dilakukan uji coba pasar untuk menjual keranjang bambu menyaingi produk keranjang rotan yang sudah lebih dahulu dikenal dan disukai pasar

Hasil dari kegiatan pelatihan tersebut, nampak bahwa warga lebih termotivasi mengembangkan kreativitas dari hasil produksi bambu guna bernilai jual tinggi yang akan berdampak terhadap

pengembangan industri rumah tangga dari hasil olahan bambu tersebut. Selain itu, peserta pelatihan yang didominasi oleh pengrajin bambu rumah tangga berhasil menghasilkan berbagai macam kreasi seni bambu yang menarik dan siap untuk dijual

Upaya tersebut sudah menghasilkan dampak perubahan penghasilan bagi pengrajin bambu secara signifikan dan berkelanjutan. Namun karena pengrajin baru memanfaatkan salah peluang saja dari mengolah bambu, baru mengupayakan satu ranting saja dari pohon industri bambu, peluang peningkatan penghasilan masih terbuka lebar.

Tabel 1 Bagian Pohon Bambu yang Sudah Diolah

No.	Bagian Pohon Bambu	Proses	Sudah Diolah Menjadi	Belum Diolah
1	Batang	Iratan (anyaman)	Boboko, Besek, Nyiru, Hihid, Ayakan, Dingkul.	Aneka Keranjang Buah dan Hampers
		Dibelah-belah		Krei, Sangkar Burung, Sumpit
		Utuh		Meja, Kursi, Alat Musik
		Pulp Bambu		Kertas, Tekstile
2	Daun			Pewarna Alami, Kemasan Makanan, Pupuk, Pakan Ternak, Obat
3	Pelepah Batang			Kertas Seni
4	Akar			Aneka Kerajinan Ukir dan Tatah
5	Ranting			Kerajinan
6	Rebung			Makanan, Obat
7	Semua Bagian Bambu			TAR (Bio Oil)

## SIMPULAN

Teridentifikasi peluang berbagai proses pengolahan dari berbagai bagian dari pohon bambu menjadi produk yang bisa dilakukan oleh masyarakat Desa Genteng Kecamatan Sukasari. Dilakukan tahapan yang terukur agar tidak berubah mendadak dan drastis. Dimulai dengan pengadaan mesin yang membantu memecahkan persoalan bottleneck yang selama ini terjadi sehingga sulit berubah, baru selanjutnya berubah untuk sesuatu yang baru. Rancangan baru adalah membuat keranjang buah dan kerancang parsel atau hampers.

## SARAN

Untuk program pada tahun berikutnya adalah selalu membuat rancangan produk dan rancangan proses untuk mengolah semua bagian dari pohon bambu, beserta diferensiasi produknya serta membuat rancangan produksi, agar dari satu batang pohon bambu bisa dimanfaatkan semuanya untuk menjadi produk, dengan jumlah yang lebih banyak dan dengan waktu yang lebih cepat.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Pasundan yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arsad, E. (2015). Teknologi Pengolahan Dan Manfaat Bambu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v7i1.856>
- Astuti, R. D., Budiyanto, T., & Faishal, M. (2018). Pemberdayaan Warga Melalui Usaha Pembuatan Besek Di Gumawang Gunung Kidul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 297. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.386>
- Krisnaresanti, A., Naufalin, L. R., & Dinanti, A. (2020). Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Bambu “Kriya Mandiri” Desa Karangtengah Baturraden Melalui Pelatihan Peningkatan Produktivitas Kelompok. 2(2), 6.
- Kristanto, A. (2012). Perancangan Mesin Penyayat Bambu Secara Ergonomis. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 11(2), 12.
- Lubis, U., & Damayanti, R. A. (2014). Eksistensi Mebel Bambu Di Tengah Perkembangan Desain Dan Teknologi. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 11(2), 135. <https://doi.org/10.25105/dim.v11i2.107>
- Waluyo, S. (N.D.). [Testing Of Bamboo Splitter Tool Prototype]. 1, 8.
- Widnyana, K. (N.D.). Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya. 11.
- Winerungan, R. R. (2018). Penggunaan Alat Penyerut Untuk Meningkatkan Produksi Kerajinan Bambu Pada Kelompok Pengrajin Di Kota Tomohon. 20(1), 5.
- Wulandari, N. T., Darwanto, D. H., & Irham, I. (2016). Analisis Nilai Tambah Dan Kontribusi Industri Kerajinan Bambu Pada Distribusi Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Sleman. *Agro Ekonomi*, 26(2), 192. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17271>
- Yuniwati, I., Fiveriaty, A., Rahayu, N. S., Azizi, M. R., & Affandi, M. N. (2021). Penerapan Mesin Penyerut Bambu Pada Pengrajin Bambu Irat Sebagai Upaya Peningkatkan Kualitas Serutan Bambu. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.8632>